

Penguatan Kapasitas Pokdarwis Nongkosawit melalui Penyuluhan Pariwisata

R. Soelistijanto¹, Eko Heri Widiastuti², Agung Wibowo³, Fathu Shodiqur Rohman^{4*}, Anggun Istaaurina⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Ivet, Jl. Pawiyatan Luhur IV/17 Bendan Duwur, Semarang, Jawa Tengah 50235, Indonesia

E-mail: fathushodiqurrohman@ivet.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3694>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 04 Dec 2025

Revised: 10 Dec 2025

Accepted: 16 Dec 2025

Kata Kunci:

Pokdarwis,
Peningkatan Kapasitas,
Konsultasi Pariwisata,
Desa Pariwisata,
Pariwisata Berbasis
Komunitas.

Keywords:

*Pokdarwis, Capacity
Building, Tourism
Counseling, Tourism
Village, Community-
Based Tourism.*

Program pengabdian ini bertujuan menguatkan kapasitas Pokdarwis Nongkosawit melalui penyuluhan pariwisata yang dirancang untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai potensi wisata lokal, peran kelembagaan Pokdarwis, serta prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan desa wisata. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan melibatkan pemuda karang taruna dan anggota Pokdarwis sebagai sasaran utama. Metode pengabdian menggunakan pendekatan penyuluhan dan pemberdayaan berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), yang diawali dengan identifikasi kebutuhan, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok terarah, serta pelatihan teknis mengenai pengelolaan potensi wisata dan penguatan peran Pokdarwis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket pre-post, wawancara singkat, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi wisata Nongkosawit, penguatan kesadaran mengenai peran strategis Pokdarwis dalam menerapkan Sapta Pesona, serta tumbuhnya pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penyuluhan memicu munculnya gagasan baru komunitas terkait pengembangan paket wisata, perbaikan fasilitas, dan penguatan identitas desa wisata.

This community engagement program aims to build the capacity of the Nongkosawit Tourism Awareness Group (Pokdarwis) through a tourism counseling initiative designed to strengthen the community's understanding of local tourism potential, institutional roles, and sustainability principles in village-based tourism management. The program was implemented in Nongkosawit Village, Gunungpati District, Semarang City, involving youth groups and Pokdarwis members as the primary participants. The method adopted a counseling and empowerment approach grounded in Community-Based Tourism (CBT), beginning with a needs assessment followed by interactive lectures, focused group discussions, and technical training on tourism potential management and the functional strengthening of Pokdarwis. Data were collected through participatory observation, pre-post questionnaires, short interviews, and documentation, then analyzed qualitatively using descriptive techniques. The findings reveal significant improvements in participants' understanding of Nongkosawit's tourism assets, enhanced awareness of Pokdarwis' strategic role in applying the Sapta Pesona principles, and increased insight into sustainable tourism practices. The counseling activities also stimulated new community-driven ideas related to tour package development, facility improvements, and the reinforcement of local tourism identity.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: R. Soelistijanto, et al (2025). Penguatan Kapasitas Pokdarwis Nongkosawit melalui Penyuluhan Pariwisata, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3694>

PENDAHULUAN

Kelurahan Nongkosawit di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, memiliki kekayaan potensi wisata alam, budaya, dan edukasi yang beragam, seperti Omah Pang, Kampung Osin, Curug Mahtukung, dan berbagai tradisi lokal yang masih lestari (Hidayati et al., 2024; Sanmutiane et al., 2024; Supriyanto et al., 2024). Penetapan wilayah ini sebagai desa wisata melalui SK Wali Kota Semarang telah membuka peluang bagi pengembangan sektor pariwisata berbasis komunitas (Sanmutiane et al., 2024). Namun demikian, potensi tersebut belum berkembang secara optimal karena belum adanya pemahaman mendalam dari masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai aktor utama, terutama terkait pengelolaan, pelayanan wisata, dan pemanfaatan potensi lokal secara terpadu. Kondisi ini senada dengan temuan Sunarta & Arida (2017) bahwa kapasitas masyarakat merupakan prasyarat utama dalam keberhasilan desa wisata

Pokdarwis Nongkosawit sebagai lembaga yang seyogianya memimpin pengembangan pariwisata menghadapi keterbatasan kapasitas, baik dalam pengetahuan dasar kepariwisataan, pemahaman peran strategis dalam penerapan Sapta Pesona, maupun kemampuan mendorong partisipasi masyarakat. Kapasitas yang timpang ini menunjukkan perlunya proses *penguatan kapasitas*, yaitu pembaruan struktur pengetahuan, peran, dan kompetensi Pokdarwis agar sesuai dengan tuntutan pengelolaan destinasi yang lebih profesional dan berkelanjutan. Purmada et al. (2016) menegaskan bahwa penguatan kelembagaan Pokdarwis harus dimulai dari penguatan pemahaman dan peran mereka dalam sistem desa wisata.

Dalam konteks teoritis, penguatan kapasitas masyarakat sejalan dengan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang menempatkan komunitas sebagai pusat pengelolaan destinasi. CBT menekankan pentingnya perubahan cara pandang, pembentukan peran kelembagaan yang lebih adaptif, serta peningkatan kemampuan warga dalam membaca potensi, mengelola layanan wisata, dan menjaga keberlanjutan lingkungan (Ramsa Yaman & Mohd, 2004). Dengan demikian, penguatan kapasitas bukan sekadar peningkatan pengetahuan, tetapi transformasi yang lebih mendalam terhadap cara komunitas memahami dan menjalankan fungsi kepariwisataan.

Peningkatan kapasitas masyarakat bisa dilakukan pada berbagai bidang, mulai dari topik konseling untuk perbaikan diri sendiri (Syam et al., 2024) hingga berbasis komunitas. Penyuluhan pariwisata dipilih sebagai pendekatan utama karena terbukti efektif dalam memperluas wawasan, membangun kesadaran kritis, dan memperbaharui kompetensi masyarakat. Melalui penyuluhan, komunitas tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengalami proses refleksi kolektif terhadap potensi, tantangan, dan peluang pengembangan desa wisata. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya struktur pengetahuan baru yang lebih relevan dengan tantangan pengelolaan wisata modern. Notoatmodjo (2003) menekankan bahwa penyuluhan yang dirancang secara partisipatif dapat menjadi sarana penguatan pemahaman dan perilaku masyarakat.

Kebaruan dari program ini terletak pada upayanya untuk mepenguatan kapasitas Pokdarwis secara sistematis melalui penyuluhan yang menggabungkan pemahaman potensi lokal, Sapta Pesona, prinsip keberlanjutan, dan peran komunitas dalam CBT. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi juga membangun pola pikir baru, memperkuat identitas kelembagaan, dan menyiapkan Pokdarwis untuk mengelola destinasi secara lebih mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat fondasi pengembangan desa wisata Nongkosawit secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang terintegrasi dengan model pemberdayaan masyarakat berbasis Community-Based Tourism (CBT). Pendekatan PAR menekankan pada siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subjek pemberdayaan (Kemmis et al., 2013), sementara kerangka CBT memastikan kendali dan manfaat pembangunan pariwisata tetap berada di tangan masyarakat lokal (Telfer & Sharpley, 2015). Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, pada periode Juli hingga Desember 2025. Partisipan kegiatan, yang terdiri dari pemuda karang taruna dan anggota Pokdarwis, dipilih secara purposif berdasarkan

keterlibatan aktif dan peran strategis mereka dalam pengelolaan destinasi, sehingga diharapkan dapat menjadi *agent of change* (Etikan et al., 2016). Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan perangkat kelurahan dan Pokdarwis. Asesmen ini mengidentifikasi kesenjangan antara kinerja aktual dan kinerja yang diharapkan, yang kemudian menjadi dasar perancangan materi penyuluhan yang benar-benar kontekstual dan berbasis aset lokal.

Prosedur pelaksanaan intervensi dirancang dalam tiga pilar saling terkait. Pertama, penyuluhan partisipatif disampaikan dengan pendekatan andragogi dan teknik *appreciative inquiry* untuk menggali kekuatan dan peluang yang telah dimiliki masyarakat, dengan materi meliputi potensi wisata, tata kelola CBT, Sapta Pesona, dan pariwisata berkelanjutan (Whitney & Cooperrider, 2011). Kedua, pelatihan keterampilan digital difokuskan pada pembuatan konten pemasaran yang efektif, seperti foto, video pendek, dan *storytelling* untuk media sosial, yang dilaksanakan secara *hands-on* agar peserta mampu menghasilkan konten yang aplikatif. Ketiga, Focus Group Discussion (FGD) difasilitasi menggunakan teknik *brainstorming* dan *problem tree analysis* untuk mendorong perencanaan kolaboratif, identifikasi hambatan, dan penyusunan Rencana Aksi Bersama yang membangun rasa kepemilikan masyarakat (Chambers, 2012).

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi menggunakan observasi partisipatif, kuesioner pre-test dan post-test, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini diperkuat dengan interpretasi visual untuk memetakan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Melalui kerangka metodologis yang partisipatif dan sistematis ini, kegiatan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mendorong transformasi kapasitas masyarakat menuju kemandirian dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penyuluhan pariwisata di Kelurahan Nongkosawit menghasilkan sejumlah temuan yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Selain memahami potensi wisata, peserta juga menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami peran strategis Pokdarwis, terutama dalam menerapkan prinsip Sapta Pesona. Pada awal kegiatan, banyak peserta yang belum dapat menjelaskan tujuh unsur Sapta Pesona dan bagaimana implementasinya dalam pelayanan wisata. Setelah penyuluhan, peserta mulai memahami pentingnya keamanan, kebersihan, kenyamanan, keramahan, dan keindahan sebagai bagian dari kualitas pelayanan yang harus dijaga oleh masyarakat. Pemahaman ini mendorong peserta untuk mengidentifikasi kekurangan di lapangan, seperti minimnya papan informasi dan standar pelayanan wisata yang belum seragam. Transformasi pemahaman ini selaras dengan pandangan Purmada et al. (2016) yang menegaskan bahwa Pokdarwis merupakan roda penggerak utama keberhasilan desa wisata, sehingga peningkatan kapasitas lembaga ini akan berdampak langsung pada kualitas destinasi.

Peningkatan Pemahaman Potensi Wisata

Peningkatan pemahaman peserta terhadap potensi wisata Nongkosawit menjadi salah satu capaian utama dari program penyuluhan ini. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta belum mampu mengidentifikasi secara menyeluruh aset-aset wisata yang dimiliki wilayahnya; mereka hanya mengenal objek wisata secara parsial dan belum memahami nilai ekonomi, edukatif, serta budaya dari setiap elemen wisata tersebut. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta menunjukkan perubahan signifikan, yang tampak dari kemampuan mereka menyebutkan, mendeskripsikan, serta memetakan potensi unggulan seperti Omah Pang sebagai pusat edukasi budaya, Kampung Osin sebagai kawasan kuliner berbasis olahan singkong, hingga Curug Mahtukung dan Kali Jedung sebagai wisata alam yang potensial dikembangkan. Kesadaran baru ini muncul karena penyuluhan menyajikan materi secara visual, kontekstual, dan berbasis pengalaman lokal, sehingga peserta mampu melihat hubungan antara potensi wisata dan peluang pengembangan desa.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Potensi Wisata Nongkosawit

No	Aspek Pemahaman Peserta	Sebelum Penyuluhan	Sesudah Penyuluhan
----	-------------------------	--------------------	--------------------

1	Pengetahuan tentang jenis dan lokasi potensi wisata (Omah Pang, Osin, Curug Mahtukung, Kali Jedung)	Rendah – peserta mengetahui sebagian potensi secara terpisah	Tinggi – peserta mampu menyebutkan, memetakan, serta menjelaskan potensi secara komprehensif
2	Pemahaman nilai ekonomi, budaya, dan edukatif dari potensi wisata	Minim – peserta belum memahami keterkaitan potensi dengan manfaat ekonomi budaya	Meningkat – peserta memahami kontribusi wisata terhadap ekonomi dan identitas budaya
3	Kesadaran akan peluang pengembangan desa wisata	Rendah – ide pengembangan sangat terbatas	Tinggi – muncul berbagai gagasan seperti paket wisata, jalur trekking, dan spot foto
4	Kemampuan mengidentifikasi hambatan pengembangan wisata	Terbatas – hanya menyoroti masalah sederhana	Komprehensif – peserta mampu melihat aspek akses, fasilitas, layanan, dan promosi
5	Kesiapan berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata	Pasif – menunggu instruksi pemerintah desa	Aktif – peserta mengemukakan rencana aksi dan usulan kolaboratif

Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan substantif dalam pemahaman peserta terkait potensi wisata Nongkosawit setelah dilaksanakan program penyuluhan. Sebelum kegiatan, peserta cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas dan terfragmentasi tentang objek wisata di wilayah mereka. Misalnya, sebagian peserta hanya mengenal Omah Pang atau Kampung Osin tanpa memahami keterkaitannya dengan destinasi lain seperti Curug Mahtukung atau Kali Jedung. Penyuluhan yang dilakukan secara visual, interaktif, dan berbasis diskusi memungkinkan peserta melihat gambaran besar mengenai lanskap wisata Nongkosawit. Hal ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT) bahwa masyarakat harus terlebih dahulu memahami secara utuh aset yang mereka miliki untuk dapat terlibat dalam pengelolaan wisata secara mandiri (Ramsa Yaman & Mohd, 2004).

Perubahan juga tampak pada aspek pemaknaan nilai wisata. Jika sebelumnya potensi wisata dipandang semata sebagai objek fisik, peserta kini mulai memahami dimensi ekonominya, termasuk keterkaitan potensi tersebut dengan peluang usaha, pelayanan wisatawan, serta daya tarik budaya lokal. Perluasan pemahaman ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah berhasil menanamkan cara pandang yang lebih komprehensif terhadap pengelolaan destinasi. Pendekatan seperti ini sesuai dengan pandangan (Al Hazmi et al., 2025) bahwa keberhasilan desa wisata berkelanjutan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai budaya, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang.

Tidak hanya itu, partisipasi peserta dalam mengidentifikasi hambatan dan merumuskan ide baru juga meningkat secara nyata. Sebelum kegiatan, peserta cenderung pasif dan menunggu arahan dari pemerintah desa. Namun setelah penyuluhan, peserta mulai mampu mengidentifikasi kendala pengembangan wisata seperti akses jalan, fasilitas dasar, hingga kualitas layanan. Bahkan beberapa peserta mengusulkan pengembangan paket wisata terpadu, revitalisasi jalur menuju Curug Mahtukung, serta pembuatan titik-titik foto di area Kali Jedung. Munculnya ide-ide inovatif tersebut menandai tumbuhnya kapasitas kritis masyarakat sebagaimana ditegaskan oleh Purmada et al. (2016) bahwa peningkatan kapasitas warga merupakan indikator penting dalam keberhasilan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, tabel dan penjelasan di atas mengindikasikan bahwa penyuluhan pariwisata tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir strategis dan partisipatif dalam mengembangkan potensi wisata di Kelurahan Nongkosawit. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pendekatan edukasi yang tepat mampu menghasilkan transformasi sosial yang signifikan, sebagaimana ditegaskan dalam literatur pemberdayaan masyarakat (Notoatmodjo, 2003).

Dalam kerangka *Community-Based Tourism* (CBT), kemampuan masyarakat mengenali dan memahami aset lokal merupakan dasar penting bagi keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas, sebab masyarakat adalah pemilik sekaligus pengelola utama destinasi (Ramsa Yaman &

Mohd, 2004). Pemahaman ini mendorong peserta untuk melihat potensi wisata bukan hanya sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sebagai sumber identitas, peluang ekonomi, dan aset sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas. Setelah penyuluhan, peserta mulai mengemukakan ide-ide pemanfaatan potensi yang sebelumnya tidak terpikirkan, misalnya penyusunan paket wisata *one day trip* yang menggabungkan wisata alam dan budaya, pengembangan sudut foto di area persawahan, serta rencana revitalisasi jalur menuju Curug Mahtukung agar lebih aman dan menarik wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah memantik kreativitas dan kemampuan analitis warga untuk merumuskan strategi pengembangan wisata secara lebih terarah.

Lebih jauh, peningkatan pemahaman potensi wisata ini juga terlihat dari berkembangnya sikap apresiatif peserta terhadap lingkungan dan budaya lokal. Mereka mulai menunjukkan kebanggaan terhadap karakter unik Nongkosawit sebagai desa yang memiliki lanskap perbukitan, aliran sungai alami, serta tradisi budaya yang relevan untuk dijadikan daya tarik wisata. Sikap apresiatif ini merupakan elemen penting dalam pemberdayaan masyarakat, sebab kesadaran nilai lokal dapat memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan motivasi untuk menjaga serta mengembangkan destinasi. Sidiq & Resnawaty (2017) menegaskan bahwa kesadaran kolektif terhadap nilai aset lokal merupakan modal sosial yang menentukan keberhasilan pembangunan desa wisata. Dengan demikian, peningkatan pemahaman peserta bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan moral, yang menjadi fondasi bagi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penyuluhan pariwisata telah berhasil mengembangkan cara pandang peserta terhadap potensi wisata Lokal Nongkosawit secara lebih komprehensif dan visioner. Proses penyadaran ini penting karena menjadi landasan bagi tahapan pengembangan wisata selanjutnya, baik dalam bentuk perencanaan, pengelolaan, maupun promosi berbasis masyarakat. Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat tidak lagi memandang potensi wisata sebagai aset statis, tetapi sebagai peluang dinamis yang perlu diolah, dipelihara, dan dikembangkan melalui kolaborasi antarwarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan penyuluhan menegaskan bahwa edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, serta inisiatif masyarakat. Penyuluhan berfungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mempertemukan pengalaman lokal dengan perspektif teoretis, sehingga menghasilkan transformasi sosial yang lebih luas. Hal ini menguatkan pandangan Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat. Dengan meningkatnya kesadaran kritis dan kemampuan teknis masyarakat, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Nongkosawit memiliki peluang besar untuk bertumbuh secara berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif.

Penguatan Peran Pokdarwis dalam Penerapan Sapta Pesona

Penguatan peran Pokdarwis menjadi aspek penting yang mengalami peningkatan signifikan setelah pelaksanaan penyuluhan pariwisata. Pada fase awal kegiatan, sebagian besar peserta mengaku belum memahami secara komprehensif fungsi strategis Pokdarwis dalam pengelolaan desa wisata. Banyak peserta yang hanya mengetahui Pokdarwis sebagai kelompok sukarelawan, tanpa memahami bahwa lembaga ini sejatinya memikul tanggung jawab vital dalam menggerakkan masyarakat, menjaga kualitas layanan, serta menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Namun setelah mengikuti penyuluhan, pemahaman peserta terhadap peran dan mandat Pokdarwis berkembang secara substansial. Peserta mulai menyadari bahwa Pokdarwis bukan sekadar pelengkap dalam struktur desa wisata, melainkan *mesin sosial* yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan pariwisata, mulai dari pelayanan wisatawan, konservasi lingkungan, hingga pengembangan atraksi lokal, sebagaimana ditegaskan Purmada et al. (2016) bahwa Pokdarwis merupakan aktor sentral dalam pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT) yang memastikan keterlibatan aktif warga dalam pengelolaan destinasi.

Pemahaman peserta terhadap Sapta Pesona sebagai pedoman pelayanan wisata juga meningkat secara nyata. Sebelum kegiatan, mayoritas peserta belum dapat menyebutkan seluruh unsur Sapta Pesona, seperti Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenangan. Setelah pemaparan dan diskusi interaktif, peserta mampu menjelaskan kembali setiap unsur, sekaligus mengidentifikasi penerapannya dalam konteks wisata Nongkosawit. Mereka memahami bahwa keamanan dan kenyamanan wisatawan bergantung pada kesiapan masyarakat dalam menjaga situasi lingkungan; kebersihan destinasi mencerminkan komitmen warga terhadap pelayanan publik; keramahan menjadi identitas budaya lokal; dan unsur “Kenangan” berkaitan dengan pengalaman wisatawan yang berkesan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Salsabila & Puspitasari (2023) bahwa Sapta Pesona

merupakan instrumen penting dalam membentuk citra positif destinasi dan meningkatkan kepuasan wisatawan.

Selain kemampuan konseptual, peserta juga menunjukkan kemampuan analitis dalam memetakan kelemahan pelayanan wisata yang ada di lapangan. Beberapa peserta mengidentifikasi bahwa belum adanya papan informasi, standar pelayanan yang tidak merata, serta minimnya fasilitas penunjang menjadi hambatan dalam mewujudkan Sapta Pesona secara menyeluruh. Salah satu peserta bahkan mengusulkan perlunya *tourist welcome spot* kecil dengan papan informasi dan titik foto agar wisatawan merasa lebih terarah. Keterlibatan peserta dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi konkret menunjukkan bahwa penyuluhan telah membangkitkan *sense of ownership* dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan ciri utama penguatan kapasitas masyarakat dalam pendekatan CBT (Nurhidayati, 2007).

Di samping itu, beberapa peserta mulai memahami pentingnya kolaborasi antara Pokdarwis dengan lembaga lain seperti karang taruna, UMKM, dan pemerintah kelurahan. Pemahaman ini selaras dengan isi laporanmu yang menekankan bahwa keberhasilan desa wisata memerlukan koordinasi lintas lembaga, sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran atau bahkan persaingan internal. Pandangan ini diperkuat oleh Brown & Stange (2015) yang menyatakan bahwa destinasi wisata berbasis komunitas hanya dapat berkembang jika terdapat struktur kelembagaan yang solid, partisipatif, dan didukung oleh pembagian peran yang jelas.

Pada akhirnya, subbab ini menunjukkan bahwa penyuluhan pariwisata tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai Sapta Pesona, tetapi juga membangun kapasitas kelembagaan Pokdarwis sebagai penggerak utama pengembangan desa wisata. Peningkatan pemahaman ini menjadi modal penting untuk mengembangkan sistem pengelolaan wisata yang konsisten, profesional, dan berkelanjutan. Dengan dasar pemahaman yang lebih kuat, Pokdarwis Nongkosawit memiliki peluang besar untuk bertransformasi menjadi lembaga yang mampu menggerakkan masyarakat menuju pengelolaan destinasi wisata yang lebih terstruktur dan responsif terhadap kebutuhan wisatawan maupun komunitas lokal.

Pemahaman Pariwisata Berkelanjutan

Pemahaman peserta mengenai konsep pariwisata berkelanjutan mengalami peningkatan yang jelas setelah mengikuti rangkaian penyuluhan. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta masih memaknai pariwisata semata sebagai aktivitas ekonomi yang bertujuan mendatangkan pengunjung dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Perspektif ini wajar, mengingat pemahaman masyarakat selama ini lebih banyak berfokus pada aspek promosi dan daya tarik wisata ketimbang konsekuensi jangka panjang bagi lingkungan dan budaya lokal. Namun setelah diberikan pemaparan mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan, baik dari sisi lingkungan, sosial budaya, maupun ekonomi, peserta mulai menyadari bahwa pariwisata tidak hanya soal menarik wisatawan, tetapi juga soal bagaimana menjaga kelestarian potensi yang mereka miliki agar tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Peserta juga mulai mengenali bahwa pariwisata berkelanjutan menuntut keseimbangan antara pemanfaatan dan perlindungan. Hal ini sejalan dengan Piagam Pariwisata Berkelanjutan yang menekankan bahwa pembangunan harus dapat didukung secara ekologis, layak secara ekonomi, serta adil secara sosial (Sunarta & Arida, 2017). Dalam konteks Nongkosawit, pergeseran cara pandang ini tampak dari diskusi peserta mengenai kondisi Curug Mahtukung dan area persawahan yang mulai terpengaruh oleh aktivitas pengunjung. Peserta mengakui pentingnya manajemen sampah, pengendalian jalur kunjungan, serta edukasi wisatawan sebagai bagian dari strategi menjaga kelestarian alam. Kesadaran ini menandakan bahwa masyarakat mulai melihat dirinya bukan hanya sebagai penerima manfaat pariwisata, tetapi juga sebagai penjaga dan pengelola lanskap ekologis desanya.

Pada dimensi sosial budaya, peserta menyadari bahwa pariwisata berkelanjutan juga berarti menjaga identitas dan tradisi lokal agar tidak tergerus oleh kebutuhan komersialisasi. Penyuluhan memberikan contoh kasus desa wisata lain yang berhasil menjaga budaya namun tetap berkembang secara ekonomi, seperti Desa Penglipuran yang menerapkan kebijakan pembatasan kendaraan, pengelolaan sampah, dan penguatan regulasi adat. Pemahaman ini memantik diskusi tentang bagaimana Nongkosawit dapat mempertahankan karakter budaya seperti tradisi Kirab Kyai Bende, narasi sejarah Omah Pang, dan kuliner khas Osin sebagai diferensiasi wisata yang bernilai tinggi. Kesadaran budaya ini memperkuat identitas lokal yang esensial dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Di sisi ekonomi, peserta mulai memahami bahwa pariwisata yang berkelanjutan harus menciptakan manfaat yang merata, tidak terpusat pada kelompok tertentu. Perspektif ini selaras dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT), yang menyatakan bahwa kesejahteraan masyarakat harus menjadi tujuan utama pengembangan wisata, bukan hanya keuntungan ekonomi semata (Nurhidayati, 2007). Peserta mengaitkan prinsip ini dengan peluang usaha kecil seperti homestay, kuliner, kerajinan jenitri, dan jasa pemandu wisata yang dapat dikelola oleh warga. Gagasan ini mengindikasikan bahwa peserta telah memahami pentingnya diversifikasi ekonomi sebagai bentuk mitigasi risiko wisata jangka panjang dan sebagai strategi pemerataan manfaat sosial. Pandangan ini diperkuat oleh temuan laporan bahwa desa wisata dapat mengurangi pengangguran dan urbanisasi ketika manfaat ekonomi terdistribusi secara luas.

Dengan demikian, peningkatan pemahaman peserta mengenai pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar, tetapi juga menanamkan *mindset* keberlanjutan yang menjadi pilar penting dalam pengembangan desa wisata. Peserta mulai memandang pariwisata sebagai sistem yang harus dijaga keseimbangannya, bukan sekadar sumber pendapatan sesaat. Transformasi pemahaman ini merupakan fondasi penting bagi pengembangan destinasi berbasis komunitas, dan menjadi modal awal bagi Pokdarwis Nongkosawit untuk merancang strategi pengelolaan wisata yang lebih bertanggung jawab, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

Pemberdayaan Pemuda dan Digital Marketing

Pemberdayaan pemuda melalui pelatihan promosi digital menjadi salah satu hasil penting dari program penyuluhan di Nongkosawit. Pada awal kegiatan, sebagian besar pemuda belum memahami peran strategis media digital dalam pengembangan desa wisata. Mereka menganggap promosi digital sekadar aktivitas unggah foto di media sosial tanpa pengemasan narasi, teknik visual, atau strategi audiens yang jelas. Namun setelah mengikuti sesi pelatihan, pemuda mulai menyadari bahwa media digital memiliki kekuatan besar untuk memperluas jangkauan promosi desa wisata, memperkuat citra destinasi, dan menarik minat wisatawan secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Warmayana (2018) yang menekankan bahwa pemasaran digital menjadikan promosi wisata lebih kompetitif di era pariwisata modern karena mampu menghadirkan konten yang menarik, interaktif, dan mudah dibagikan oleh pengguna internet.



Gambar 1. Profil Peningkatan Keterampilan Digital Pemuda Nongkosawit

Gambar 1. menyajikan visualisasi peningkatan keterampilan digital pemuda Nongkosawit sebelum dan sesudah penyuluhan yang dilakukan melalui pendekatan pelatihan praktis dan pendampingan intensif. Grafik radar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi digital yang diukur, yang meliputi kemampuan memanfaatkan media sosial untuk promosi wisata, keterampilan menghasilkan foto dan video destinasi, kemampuan menulis *storytelling* dalam caption, pemahaman mengenai *branding* desa wisata, serta inisiatif mandiri dalam memproduksi dan menyebarkan konten digital.

Secara umum, grafik menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sebelum penyuluhan berada pada rentang 1 hingga 2 dari skala 1–5, yang menggambarkan kemampuan yang masih sangat dasar. Pemuda cenderung menggunakan media sosial secara spontan dan tidak terarah, dengan konten visual yang sederhana serta narasi yang minim. Setelah mengikuti pelatihan, terjadi peningkatan drastis di seluruh indikator, terutama pada aspek pemanfaatan media sosial dan inisiatif mandiri yang mencapai skor tertinggi (5). Hal ini menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami fungsi media digital sebagai alat promosi, tetapi juga mampu mengambil peran aktif dalam menciptakan konten dan menyebarkannya secara konsisten untuk memperkuat citra desa wisata.

Aspek keterampilan teknis seperti foto destinasi dan video pendek juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peserta mulai memperhatikan komposisi visual, memilih sudut pengambilan gambar yang tepat, serta memahami pentingnya konten visual yang estetik dan informatif. Pada aspek *storytelling*, pemuda mulai melakukan eksperimen dengan narasi yang lebih menarik, yang tidak hanya menjelaskan lokasi, tetapi juga menyisipkan nilai budaya, sejarah, dan pengalaman emosional yang melekat pada tempat wisata. Peningkatan kemampuan ini menggambarkan bahwa pelatihan memberikan dampak pada cara peserta memahami fungsi narasi sebagai bagian dari strategi promosi digital modern.

Sementara itu, aspek *branding* desa wisata memperlihatkan perkembangan pemikiran strategis peserta. Inisiatif seperti menyusun tema visual, membuat pilihan warna, tagar khusus, dan gaya konten tertentu mulai muncul setelah pendampingan. Kesadaran peserta terhadap pentingnya *branding* mencerminkan perkembangan kapasitas berpikir jangka panjang, yang merupakan bagian dari indikator keberhasilan pemberdayaan dalam konteks *Community-Based Tourism* (CBT). Dalam pendekatan CBT, pemuda berperan sebagai agen perubahan yang memiliki fleksibilitas dan kreativitas tinggi, sehingga peningkatan kemampuan digital ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan promosi desa wisata.

Secara keseluruhan, subbab ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pendampingan digital marketing telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pemuda. Mereka tidak hanya mampu menguasai keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan perspektif baru mengenai peran mereka dalam pembangunan desa wisata. Hal ini memperkuat gagasan bahwa penguatan kapasitas digital pemuda dapat menjadi pendorong utama transformasi Nongkosawit menuju destinasi wisata yang modern, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Dengan dasar ini, pengembangan strategi digital yang lebih terintegrasi dapat menjadi agenda prioritas Pokdarwis dan pemerintah kelurahan di masa mendatang.

Munculnya Gagasan Baru Komunitas dan Analisis Pendekatan Community-Based Tourism (CBT)

Salah satu hasil paling menonjol dari penyuluhan pariwisata ini adalah munculnya gagasan-gagasan baru dari peserta mengenai strategi pengembangan desa wisata Nongkosawit. Setelah peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi wisata, peran Pokdarwis, dan prinsip keberlanjutan, mereka mulai mengkaji secara kritis kondisi desa mereka dan mengusulkan berbagai inovasi. Beberapa ide yang muncul mencakup pengembangan paket wisata *one day trip* yang mengintegrasikan potensi alam dan budaya, penciptaan titik foto (*photo spot*) di sepanjang jalur persawahan dan Kali Jedung, pembuatan jalur trekking yang lebih aman menuju Curug Mahtukung, hingga inisiatif pembuatan peta wisata desa yang dapat digunakan sebagai media informasi bagi wisatawan. Di samping itu, terdapat pula usulan penguatan atraksi budaya seperti Kirab Kyai Bende sebagai ikon wisata budaya Nongkosawit. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menyerap pengetahuan, tetapi telah bergerak pada tahap refleksi kritis dan perencanaan kreatif.

Kemunculan ide-ide ini merupakan indikator penting dari keberhasilan program penyuluhan dalam memberdayakan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Community-Based Tourism* (CBT). Menurut literatur CBT, masyarakat bukan hanya objek pembangunan, melainkan aktor yang memiliki kompetensi untuk menentukan arah pengembangan pariwisata lokal (Nurhidayati, 2007). Dalam konteks Nongkosawit, peserta mulai menunjukkan karakteristik CBT yang kuat: mereka mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, serta memikirkan langkah-langkah strategis yang bersifat partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah bergerak dari pola pikir pasif—yang hanya menunggu intervensi dari pemerintah desa—menuju pola pikir proaktif dan kolaboratif.

Perubahan kognitif dan afektif inilah yang menjadi inti pemberdayaan dalam pendekatan CBT.

Secara lebih dalam, gagasan komunitas ini menunjukkan adanya *capacity shifting*, yaitu pergeseran kapasitas masyarakat dari sekedar memahami potensi wisata menjadi mampu melakukan analisis dan merencanakan pengembangan destinasi. Proses ini sangat sesuai dengan ciri CBT yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam seluruh siklus pengembangan pariwisata: perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi (Purmada et al., 2016). Dengan demikian, munculnya ide-ide strategis dari warga merupakan bukti bahwa penyuluhan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai pengambil keputusan. Hal ini memperkuat pondasi partisipasi masyarakat yang sebelumnya lemah akibat ketergantungan pada kebijakan pihak luar.

Inisiatif peserta juga mencerminkan orientasi keberlanjutan yang menjadi inti dari CBT. Misalnya, gagasan untuk memperbaiki jalur trekking Curug Mahtukung tidak hanya berorientasi pada peningkatan kenyamanan wisatawan, tetapi juga mempertimbangkan aspek keselamatan dan pelestarian alam. Begitu pula dengan ide penambahan peta wisata desa, yang menunjukkan kesadaran peserta akan pentingnya akses informasi yang jelas dan bertanggung jawab. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan bahwa pengembangan wisata harus menjaga keseimbangan antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial budaya (Sunarta & Arida, 2017). Dengan demikian, ide-ide yang muncul menandakan bahwa masyarakat mulai memahami bagaimana menghubungkan keberlanjutan dengan perencanaan wisata.

Temuan penting lainnya adalah bagaimana gagasan-gagasan tersebut lahir dari proses diskusi kolektif, bukan dari individu tertentu. Ini mencerminkan bahwa komunitas telah menunjukkan gejala *collective reasoning*, yaitu kemampuan untuk berpikir kritis secara bersama-sama. Pola ini selaras dengan pandangan Sidiq & Resnawaty (2017) bahwa keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada kekuatan modal sosial seperti gotong royong, jaringan komunitas, dan musyawarah warga. Dalam kegiatan penyuluhan ini, modal sosial tersebut tampak dalam cara peserta saling memberikan masukan, menggabungkan ide, dan menyepakati langkah-langkah awal pengembangan wisata. Proses ini menegaskan bahwa penyuluhan telah menciptakan ruang partisipasi yang sehat dan kondusif untuk melahirkan inovasi berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, kemunculan berbagai gagasan baru ini menjadi bukti bahwa penyuluhan berhasil mendorong transformasi masyarakat dari sekedar penerima informasi menjadi subjek yang aktif dalam merancang perkembangan wisata desa. Analisis berbasis CBT memperlihatkan bahwa perubahan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan psikologis: masyarakat menjadi lebih percaya diri, lebih kritis, dan lebih sadar akan potensi mereka sebagai penggerak pembangunan. Dengan modal kreativitas, inisiatif, dan kesadaran kritis yang semakin kuat, desa wisata Nongkosawit memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi yang lebih mandiri, inovatif, dan berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN

Program penyuluhan pariwisata di Kelurahan Nongkosawit telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama anggota Pokdarwis dan pemuda karang taruna, dalam memahami potensi wisata lokal, peran strategis Pokdarwis melalui penerapan Sapta Pesona, prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, serta keterampilan digital dalam mempromosikan destinasi. Peningkatan ini tampak dari bertambahnya wawasan, sikap proaktif, kreativitas, dan kemampuan analitis masyarakat dalam merumuskan gagasan pengembangan desa wisata, seperti paket wisata terpadu, penguatan atraksi budaya, dan pengembangan jalur trekking alam. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat dan Community-Based Tourism (CBT) efektif dalam memicu perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi warga dalam pengelolaan pariwisata desa. Ke depan, diperlukan pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur melalui pelatihan digital tingkat lanjut, penguatan lembaga Pokdarwis, serta kolaborasi antara pemerintah desa, UMKM, dan komunitas pemuda agar pengembangan desa wisata Nongkosawit dapat berjalan lebih profesional, berkelanjutan, dan memberi dampak ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Ivet yang telah membiayai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini serta memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ilmiah. Penghargaan juga disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah

menyediakan fasilitas, koordinasi, dan pendampingan akademik selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih turut diberikan kepada Pemerintah Kelurahan Nongkosawit, Pokdarwis, dan pemuda karang taruna yang telah berpartisipasi aktif, memberikan data, serta mendukung seluruh rangkaian kegiatan sehingga pengabdian dan penulisan artikel ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Al Hazmi, M. A., Shulha, H., Qomariyah, L., & Fajri, N. C. (2025). Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Kreativitas melalui Pelatihan Ecoprint pada Siswa Sekolah Dasar. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 210–219.
- Brown, D., & Stange, J. (2015). *Tourism destination management*. Washington University.
- Chambers, R. (2012). *Participatory workshops: A sourcebook of 21 sets of ideas and activities*. Routledge.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1–4.
- Hidayati, R., Larasati, E., & Yuniningsih, T. (2024). Gender Analysis Pathway Pada Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang: Gender Pathway Analysis On Tourism Development In Nongkosawit Tourism Village, Semarang City. *PERSPEKTIF*, 13(4), 973–983.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis : an expanded sourcebook / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. In *Thousand Oaks, California : Sage Publications: Vol.*
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*.
- Nurhidayati, S. E. (2007). Community based tourism (CBT) sebagai pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 20(3), 191–202.
- Purmada, D. K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2).
- Ramsa Yaman, A., & Mohd, A. (2004). Community-based ecotourism: A new proposition for sustainable development and environmental conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, 4(4), 583–589.
- Salsabila, I., & Puspitasari, A. Y. (2023). Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Desa Wisata The Role of Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in Tourism Village Development. *Jurnal Kajian Ruang Vol*, 3(2).
- Sanmutiane, A., Hanani, R., & Santoso, R. S. (2024). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 388–411.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38.
- Sunarta, N., & Arida, S. (2017). *Pariwisata berkelanjutan*. Cakra Press.
- Supriyanto, S., Guritno, B., & Soehari, H. (2024). Penguatan Kelembagaan Dalam Rangka Pelaksanaan Pelayanan Masyarakat Di Kelurahan Nongkosawit, Kecamatan Gunungpati, Kotamadya Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(5), 1352–1359.
- Syam, H. H., Firdaus, A., Nisa, L. A., Andriansyah, R. S., Nasekhatul, Z., & Fajri, N. C. (2024). Penerapan Teknik Journaling Dalam Konseling: Strategi Mengelola Emosi Klien Di IBM Tlogosari. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 14(2), 210–220.
- Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and development in the developing world*. Routledge.
- Warmayana, I. G. A. K. (2018). Pemanfaatan digital marketing dalam promosi pariwisata pada era industri 4.0. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 81–92.
- Whitney, D., & Cooperrider, D. (2011). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change*. ReadHowYouWant. com.